

Peranan Mahasiswa dalam Membentuk Desa Wisata Gisik Cemandi sebagai Destinasi Pariwisata di Kecamatan Sedati, Sidoarjo

M. Abd Rohman Said Bima¹, Fajar Nur Yasin², Evi Mahsunah³, Ruri Fadhilah Kurniati³, Moch. Tegar Pratama⁴, Ach. Fadhil⁵, Uswa Fina Rikza², Siti Masruroh², Siti Aimmatul Aliyah², Frida Aprilia Damayanti⁴

¹Program Studi Teknik Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁵Program Studi Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada peran ikon desa di Desa Gisik Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, dalam mempromosikan budaya lokal dan pembangunan komunitas. Ikon desa yang merupakan tokoh penting dan berpengaruh dalam masyarakat, berperan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi serta nilai-nilai lokal. Metode penelitian meliputi antropologi budaya dan sosiologi, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa ikon desa sangat penting dalam mempertahankan tradisi budaya, memfasilitasi kerjasama komunitas, dan berperan aktif dalam inisiatif pembangunan. Ikon desa menjadi penghubung antara masyarakat desa, pemerintah, dan pihak lain, serta membantu meningkatkan semangat gotong royong dan partisipasi warga. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran ikon desa sebagai agen perubahan dan dapat membantu mengembangkan strategi pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci

Budaya lokal; Ikon desa; Pembangunan komunitas; Pengabdian masyarakat

Abstract

This community service focuses on the role of village icons in Gisik Cemandi Village, Sedati District, and Sidoarjo Regency in promoting local culture and community development. Village icons who are important and influential societal figures play a role in maintaining and developing local traditions and values. Research methods include cultural anthropology and sociology, with data collection through interviews, observation, and document analysis. The results show that village icons are important in maintaining cultural traditions, facilitating community collaboration, and playing an active role in development initiatives. Village icons link village communities, the government, and other parties and help increase the spirit of cooperation and citizen participation. This research provides insight into the role of village icons as agents of

Korespondensi

Fajar Nur Yasin
fajarnuryasin.pgsd@unusida.ac.id

change and can help develop more effective and sustainable development strategies.

Keywords

Community building; Community service; Local culture; Village icon

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mendominasi banyaknya wilayah pesisir dan lautan. Wilayah pesisir dan lautan merupakan salah satu sumberdaya alam yang mempunyai sifat kompleks, dinamis, dan unik karena pengaruh dari dua ekosistem, yaitu ekosistem lautan dan daratan. Interaksi antara ekosistem laut dan darat menghasilkan karakteristik yang berbeda bagi wilayah pesisir dibandingkan dengan wilayah lain, mempengaruhi biodiversitas, iklim, dan kondisi sosial-ekonomi setempat (Adiwibowo, Rahardjo and Sudirman, 2019). Pada wilayah pesisir terdapat adanya masyarakat pesisir sebagai penghuni wilayah tersebut. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir.

Masyarakat di wilayah pesisir sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, membuat mereka sulit memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. Tantangan-tantangan ini mencakup keterbatasan akses ke infrastruktur, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan, yang membuat mereka sulit memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan (Hartono, Raharjo and Setiawan, 2020). Akibatnya, banyak masyarakat pesisir mengalami masalah ekonomi yang berakar dalam dan berujung pada kemiskinan. Sebagai contoh, Desa Gisik Cemandi di wilayah pesisir Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, adalah salah satu desa yang berhadapan dengan berbagai masalah serupa.

Desa Gisik Cemandi, terletak di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, menawarkan sebuah panorama unik yang menggabungkan keindahan alam pesisir dengan kekayaan budaya lokal. Selain itu, Desa Gisik Cemandi memiliki latar belakang historis dan budaya yang kaya, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pariwisata. Melalui latar belakang sebagai desa pesisir yang memiliki ragam atraksi alam dan budaya, Desa Gisik Cemandi mewakili sebuah kekayaan yang berpotensi besar dalam mengembangkan sektor pariwisata di wilayah Sidoarjo. Kombinasi antara pantai yang indah, tradisi lokal yang autentik, dan keramahan masyarakat setempat menjadikan desa ini layak untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata. Keindahan alam dan keunikan budaya setempat memberikan nilai tambah yang bisa menarik wisatawan (Kurniawan and Sari, 2021). Namun, potensi ini sering terabaikan akibat kurangnya promosi dan pengembangan infrastruktur pariwisata yang memadai.

Pembangunan ekonomi lokal melalui pengembangan desa wisata kini menjadi topik penting dalam diskursus pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks Desa Gisik Cemandi. Pengembangan desa wisata tidak hanya berkontribusi pada ekonomi lokal tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nugroho and Saputra, 2020). Hal tersebut meliputi penciptaan lapangan kerja, diversifikasi sumber pendapatan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta pelestarian dan promosi budaya lokal. Pada konteks ini, pentingnya partisipasi aktif masyarakat desa dan pemangku kepentingan lainnya akan ditekankan sebagai elemen kunci dalam mencapai pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Mahasiswa sering dianggap sebagai agen perubahan, dan dalam konteks pembangunan pariwisata desa, peran mereka menjadi sangat penting. Mahasiswa memiliki potensi besar untuk memberikan inovasi dan pemikiran inovatif dalam pengembangan pariwisata, khususnya di Desa Gisik Cemandi. Mereka dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan dan mempromosikan ikon desa yang unik (Sari and Nugroho, 2022). Selain itu, peran mahasiswa dalam pembangunan pariwisata desa juga mencakup aspek pelestarian dan pemberdayaan. Mereka dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan dan kebudayaan desa, sekaligus mengedukasi masyarakat setempat tentang pentingnya

pelestarian tersebut untuk pariwisata berkelanjutan. Mahasiswa dapat terlibat langsung dalam proyek-proyek yang memperkenalkan aspek-aspek budaya lokal kepada wisatawan, seperti seni, tradisi, kuliner, dan cerita rakyat.

Melalui studi yang telah dilakukan, diketahui bahwa destinasi wisata ini mempunyai ciri visual unik yang membedakannya. Simbol adalah komponen penting dari identitas desa ini. Simbol adalah representasi yang mengacu pada suatu objek melalui replikasi, reproduksi, atau kemiripan (Rahmawati and Hakim, 2023). Simbol "Cemandi" telah ada sejak awal pembentukan desa ini dan telah digunakan dalam berbagai media seperti baliho, pakaian, dan payung. Setiap simbol yang dirancang membawa makna tersendiri, termasuk simbol Desa Gisik Cemandi. Simbol mengandung konsep tertentu dan memainkan peran krusial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semiotika, yang berasal dari kata Yunani "semeion" artinya tanda, digunakan untuk memahami makna di balik desain dan menganalisis tanda-tanda. Pada semiotika, makna dari sebuah simbol atau rancangan dijelaskan melalui elemen-elemen seperti fokus, garis, bidang, ruang, variasi, dan tekstur.

Pada studi tentang korespondensi visual, karakteristik visual memainkan peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan komunikasi karena kemampuannya untuk dikenali oleh setiap individu. Orang cenderung lebih efektif dalam mengingat dan mengenali sesuatu, seperti tempat atau objek, yang memiliki bentuk dan ciri khas yang menonjol. Simbol Desa Gisik Cemandi, misalnya, terinspirasi oleh motif kain gringsing, yang sering digunakan dalam budaya setempat. Motif lubeng, yang mencirikan keseimbangan dan kontras, dipilih sebagai tema utama dalam lambang desa. Konsep dan makna yang mendasari Desa Gisik Cemandi sangat mempengaruhi pembentukan ikon ini. Dalam pembahasan kali ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai desain dan filosofi di balik simbol Desa Gisik Cemandi, mempertimbangkan struktur komponen dan teori semiotika yang relevan.

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sukarela yang dilakukan untuk membalas budi kepada masyarakat sekitar dan masyarakat luas (FD, Muslimatun and Damayanti G, 2019). Ada beberapa aspek dalam pengabdian kepada masyarakat yang harus dilakukan untuk terciptanya masyarakat yang beradab yakni aspek dalam segi budaya, karakter dan pola pikir (Firdaus *et al.*, 2022). Hasil diskusi dengan mitra menunjukkan adanya masalah yang dihadapi mitra yaitu kurangnya wawasan tentang peran ikon desa sebagai agen perubahan. Pengabdian masyarakat di Sidoarjo berupa peningkatan motivasi belajar melalui kegiatan bimbingan gratis (Afia *et al.*, 2023), pemanfaatan lahan kosong dan sampah plastik sebagai ruang terbuka hijau (Lestari *et al.*, 2023) dan pengembangan sistem data terpadu pedagang kaki lima (PKL) (Satriya *et al.*, 2023) telah dilaksanakan. Namun, pengabdian masyarakat terkait destinasi pariwisata belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peran ikon desa sebagai agen perubahan dan dapat membantu mengembangkan strategi pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat peranan mahasiswa dalam membentuk Desa Wisata Gisik Cemandi sebagai destinasi pariwisata di Kecamatan Sedati, Sidoarjo ini kegiatan pemetaan masalah mitra. Mitra pengabdian masyarakat ini adalah Desa Gisik Cemandi. Pengabdian masyarakat peranan mahasiswa dalam membentuk Desa Wisata Gisik Cemandi sebagai destinasi pariwisata di Kecamatan Sedati, Sidoarjo ini dilaksanakan di Desa Gisik Cemandi, Sedati, Sidoarjo, Indonesia pada bulan Agustus hingga September tahun 2023. Pelaksana pengabdian masyarakat ini adalah sivitas akademika UNUSIDA sejumlah 49 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk mengatasi permasalahan Ikon di desa Gisik Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo untuk meningkatkan daya tarik pariwisata yang berkelanjutan. Desa Adat Gisik Cemandi menjadi lokasi investigasi ini. Data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam pengabdian masyarakat ini. Informasi ini didapat dari berbagai sumber dan jenis sumber informasi yang digunakan, sumber informasi penting diperoleh dari wawancara dengan saksi, sumber kedua seperti artikel, buku harian, web dan tulisan lainnya. Metodologi dalam eksplorasi ini menggunakan metodologi subjektif. Pada penelitian ini data yang ada khususnya informasi mengenai ikon Desa Wisata Gisik Cemandi dijadikan sebagai sumber data. Informasi

dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Sumber informasi dikumpulkan memanfaatkan persepsi, dokumentasi dan strategi wawancara.

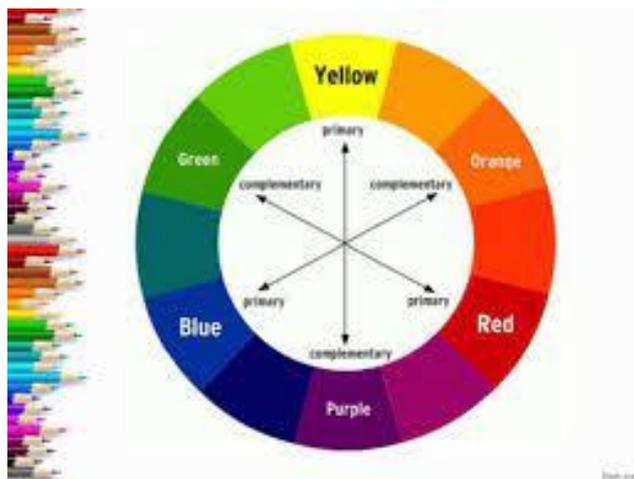
Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk

Bentuk merupakan penanda visual yang terdiri dari titik dan garis. Representasi visual suatu tanda dapat digambarkan dalam berbagai bentuk, dan setiap tanda mempunyai makna. Selain itu, penggabungan garis, titik, dan bentuk menghasilkan ilmu geometri. Sederhananya, bentuk visual ideal seperti segitiga, lingkaran, dan persegi dikaitkan dengan geometri (Surya, Iskandar and Marlina, 2021).

B. Variasi

Variasi merupakan pesan yang diterima mata dari cahaya yang dipantulkannya benda yang dapat dikenali (Sembiring, 2021). Warna primer, warna sekunder, warna perantara, warna tersier, dan warna kuartier merupakan lima kategori warna. Nada esensial adalah jenis nada yang disukai semua orang menggunakannya terdiri dari warna merah, kuning dan biru. Varietas sekunder merupakan gabungan nada-nada esensial. Warna-warna dalam lingkaran warna yang berada di antara warna primer dan sekunder disebut sebagai warna perantara. Kuninghijau, kuning jingga, merah jingga, merah ungu, biru ungu, dan biru hijau merupakan warna peralihan (Fitianingrum and Supatmo, 2020). Nada tersier adalah kombinasi nada esensial dengan variasi opsional. Warna yang merupakan hasil pencampuran dua warna tersier disebut warna kuartener.



Gambar 1. Lingkaran Warna

C. Teori Semiotika

Ilmu yang mempelajari tentang tanda, semiotika, merupakan bidang kajian yang mendalam tentang bagaimana tanda-tanda meneruskan informasi dan makna. Semiotika memfokuskan pada bagaimana tanda-tanda dapat terbuka dan mengkomunikasikan data dengan tujuan yang jelas (Susanto, 2019). Tanda dapat menggantikan segala sesuatu yang dapat dipikirkan atau dibayangkan, menunjukkan fleksibilitas dan luasnya cakupan semiotika. Ferdinand de Saussure membentuk tanda sebagai solidaritas dua bidang yang tak terpisahkan, seperti selembar kertas-kertas untuk lebih spesifik wilayah penanda atau bentuk dan wilayah tanda (berkonotasi): ide atau kepentingan. Charles Sanders Pierce menekankan bahwa tanda adalah satu-satunya media yang dapat digunakan untuk berpikir. Tanda adalah satu-satunya cara manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Tanda-tanda keberadaan manusia dapat menjadi petunjuk adanya perkembangan atau sinyal. Menyinggung hipotesis *puncture*, tanda-tanda pada gambar seharusnya terlihat dari macam-macam tanda yang dikelompokkan dalam semiotika. Diantaranya: indeks, simbol, dan ikon. Simbol merupakan indikasi yang mirip dengan benda yang ditujuinya. Dinyatakan bisa juga, sebuah tanda yang menyerupai hasil yang diharapkan.

Catatan merupakan indikasi yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan apa yang ada ditangani. Atau sebaliknya disebut juga tanda sebagai pembuktian.

Suatu tanda yang didasarkan pada konvensi, aturan, atau kesepakatan yang disepakati bersama disebut simbol. Gambar-gambar harus dipahami dengan asumsi bahwa seseorang sudah memahami makna yang disepakati masa lalu. Penggantian konsep penanda saussure - dikonotasikan, tetapi jelas ada arti penting dari tanda itu. Untuk mendapatkan signifikansi demonstratif, maka, pada saat itu, komponen-komponen lain juga harus dirasakan. Menurut catatan Saussure, makna konotatif adalah makna yang lebih dalam (idiologis, mitologis, atau teologis) yang terletak di bawah bentuk fisik.



Gambar 2. Kegiatan survei dan forum diskusi

D. Pentingnya Ikon Desa dalam Pengembangan Desa



Gambar 2. Lambang Pengabdian Masyarakat yang dikalaborasi dengan Ikon desa

Ikon desa di desa Gisik Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 sering kali mencerminkan aspek penting dari budaya dan sejarah desa tersebut. Melalui merawat dan melestarikan ikon ini, desa dapat menjaga warisan budayanya dan mencegah hilangnya nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ikon desa ini membantu orang mengenali dan mengidentifikasi desa. Ini dapat membantu dalam promosi pariwisata dan membawa manfaat ekonomi dengan menarik wisatawan, pengusaha, dan investasi ke desa. Ikon desa bisa digunakan sebagai alat pendidikan. Ikon desa dapat menjadi fokus program pendidikan yang mengajar warga lokal, khususnya generasi muda, tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang dipegang oleh desa tersebut yang dirawat dengan baik dapat menjadi daya tarik pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa desa dapat menerima pendapatan dari pariwisata tanpa merusak lingkungan atau warisan budaya mereka. Ini mungkin melalui pembukaan usaha lokal, peningkatan akses ke fasilitas umum, atau dukungan untuk program pendidikan dan seni.

Merawat ikon desa dapat membangkitkan rasa kepemilikan dan kebanggaan warga terhadap desa mereka. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam menjaga dan merawat ikon tersebut. Melalui merawat ikon desa, desa dapat mewariskan warisan yang berharga kepada generasi mendatang. Ini dapat memastikan bahwa ikon tersebut akan

tetap ada dan memberikan manfaat jangka panjang. Pada rangka merawat ikon desa, diperlukan komitmen dan sumber daya dari pemerintah desa, masyarakat setempat, serta dukungan dari pihak eksternal jika diperlukan. Konservasi dan pemeliharaan ikon desa adalah investasi dalam masa depan dan keberlanjutan desa tersebut.

E. Pelestarian Ikon dan Promosi Pariwisata

Desa dapat mengembangkan infrastruktur dan fasilitas wisata yang memadai di sekitar ikon desa. Ini termasuk jalan akses, tempat parkir, area bermain, toilet umum, dan tempat makan atau kafe. Penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata berlangsung secara berkelanjutan. Ini berarti menjaga kebersihan, melindungi lingkungan alam, dan mengurangi dampak negatif seperti kebisingan atau polusi. Desa juga dapat mempromosikan ikon mereka melalui kampanye pemasaran, situs web, media sosial, dan kerja sama dengan agen perjalanan atau tour operator lokal. Pemasaran yang baik dapat menarik perhatian wisatawan potensial. Mengedukasi wisatawan tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai desa dapat meningkatkan pengalaman mereka. Ini dapat dilakukan melalui papan informasi, tur wisata, atau pertunjukan budaya. Melibatkan warga lokal dalam industri pariwisata dapat menciptakan peluang pekerjaan dan pendapatan tambahan. Ini bisa berupa panduan wisata lokal, pengrajin yang menjual barang-barang kerajinan tangan, atau penyedia jasa akomodasi.

Selain ikon utama, desa juga dapat menawarkan berbagai aktivitas wisata yang beragam. Misalnya, jika desa memiliki lanskap alam yang indah, mereka dapat mengorganisir *trekking*, berkemah, atau bersepeda gunung. Mengadakan acara-acara khusus atau peringatan di sekitar ikon desa dapat menarik pengunjung. Misalnya, festival budaya, pameran seni, atau konser musik.

Desa juga dapat mencari sumber dana, baik dari pemerintah, lembaga swasta, atau donasi, untuk mengembangkan infrastruktur wisata dan proyek-proyek yang mendukung industri pariwisata. Pengembangan pariwisata yang bijak dan berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi desa sambil tetap menjaga keaslian dan keindahan ikon desa serta melindungi lingkungan alamnya. Melalui pendekatan yang tepat, pariwisata lokal dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi desa dan masyarakatnya. Ikon desa dapat berperan sebagai alat edukasi yang sangat berharga. Menggunakan ikon desa untuk mengajar anak-anak (dan bahkan orang dewasa) tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai masyarakat desa memiliki beberapa manfaat:

1. Pendidikan Sejarah
Ikon desa yang memiliki nilai sejarah dapat menjadi titik awal yang baik untuk mengajar sejarah lokal kepada anak-anak. Mereka dapat memahami perkembangan desa mereka dari masa ke masa, termasuk peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah desa.
2. Penghargaan terhadap Budaya Lokal
Ikon desa juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Menggunakan ikon ini sebagai alat edukasi dapat membantu anak-anak mengembangkan penghargaan yang lebih besar terhadap budaya dan warisan lokal mereka.
3. Pengenalan Kepada Seni dan Kreativitas
Jika ikon desa adalah hasil seni atau kerajinan tangan, ini dapat memperkenalkan anak-anak pada seni dan kreativitas. Mereka dapat belajar tentang teknik, bahan, dan proses yang digunakan dalam pembuatan ikon tersebut.
4. Mengajar Nilai-Nilai Sosial
Ikon desa sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial yang penting bagi masyarakat desa. Contohnya, jika ikon tersebut adalah monumen peringatan perdamaian, ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengajar tentang perdamaian, toleransi, dan kerjasama.
5. Mengembangkan Rasa Kepemilikan
Melalui mengajak anak-anak terlibat dalam pemeliharaan dan merawat ikon desa, mereka dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap warisan desa mereka. Hal ini dapat membangun rasa identitas dan tanggung jawab terhadap komunitas.
6. Pengajaran Keterampilan

Proyek-proyek terkait ikon desa, seperti menjaga taman di sekitarnya atau membuat papan informasi, juga dapat mengajarkan keterampilan praktis kepada anak-anak, seperti pertamanan, pengelolaan proyek, dan pemrograman.

7. Kerjasama Komunitas

Melibatkan anak-anak dalam pendidikan terkait ikon desa dapat mempromosikan kerjasama di antara komunitas. Orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya dapat bekerja bersama-sama untuk memastikan anak-anak memahami pentingnya ikon desa tersebut. Menggunakan ikon desa sebagai alat edukasi dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk desa mereka. Hal ini juga dapat mempromosikan pemeliharaan ikon desa, karena anak-anak akan tumbuh dengan rasa hormat terhadap warisan desa mereka.

Limitasi

Kajian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbatas pada tingkat desa atau kelurahan yaitu desa Gisik Cemandi di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Untuk memperkuat identitas, budaya, dan pembangunan desa, melakukan pendampingan dalam legalitas usaha serta mensosialisasikan pentingnya legalitas bagi ikon desa menjadi bagian esensial dari pengabdian masyarakat. Bentuk-bentuk yang terdapat pada Desa Gisik Cemandi, Kecamatan Sedati, dan ikon desa ini terdiri dari kelompok-kelompok bentuk yang mempunyai unsur-unsur seperti poligon, spiral, bentuk abstrak, dan lain sebagainya. Ikon desa harus dipilih dengan hati-hati, mewakili aspek yang paling penting dari desa tersebut, seperti sejarah, budaya, atau keindahan alamnya. Merawat dan melestarikan ikon desa adalah kunci agar tetap relevan seiring waktu.

Hal ini melibatkan perawatan bangunan bersejarah, lanskap alam, atau artefak budaya yang menjadi ikon desa. Ketika objek wisata menjadi ikon desa, sangat penting untuk mengembangkan promosi pariwisata berkelanjutan yang menjaga lingkungan dan melestarikan budaya desa. Ikon desa dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk mengajarkan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Ini dapat meningkatkan penghargaan terhadap warisan desa. Penggunaan ikon desa harus dikelola dengan bijak dan terintegrasi dalam rencana pengembangan desa yang holistik. Melibatkan warga desa dalam proses pemilihan dan perawatan ikon dapat memperkuat rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap desa mereka. Pemerintah mempertimbangkan konsep simbol Desa Gisik Cemandi, Desa Sedati, dengan menggunakan pendekatan yang unik dalam menghubungkan ide-ide, menciptakan ekspresi yang menarik melalui perbedaan koneksi yang terkandung dalam konten asli. Simbol ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi sebuah karakter visual yang dikenali dan diingat oleh masyarakat luas, menjadi bagian wajar dari pengembangan ide-ide dalam rencana media visual. Integrasi dua simbol dan logo, serta berbagai media, melalui elemen verbal dan visual, akan terus beradaptasi seiring dengan perkembangan karakteristik dan identitas khusus dari suatu kelompok atau organisasi, yang biasanya memiliki kualitas dan tujuan khas mereka sendiri.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala desa, tokoh dan warga desa Gisik Cemandi di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo atas kerjasama dan dukungan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Adiwibowo, S., Rahardjo, M.F. and Sudirman, A. (2019) 'Dinamika Ekosistem Pesisir dan Laut: Studi Kasus di Indonesia', *Indonesian Journal of Marine Sciences*, 24(4), pp. 175–189.

- Afia, N. *et al.* (2023) 'Peningkatan Motivasi Belajar melalui Kegiatan Bimbingan Gratis di Desa Tulangan untuk Mencapai SDG's Poin ke-4 Pendidikan Berkualitas', *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(2), pp. 87–94. Available at: <https://doi.org/10.55732/ncer.v1i2.977>.
- FD, S.A., Muslimatun, S. and Damayanti G, M. (2019) 'Student-Led Community Service Activities in Indonesia International Institute for Life Sciences (I3I) for Building Collaborative Work And Social Awareness', *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, pp. 897–901. Available at: <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.432>.
- Firdaus, M. *et al.* (2022) *Ragam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, OSF Preprints*. Available at: <https://doi.org/10.31219/osf.io/fkhry>.
- Fitianingrum, R. and Supatmo, S. (2020) 'Bunga sebagai Subject Matter Karya Seni Grafis Cetak Tinggi Linoleum Cut Teknik Reduksi', *Jurnal Imajinasi*, 14(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/imajinasi.v14i1.27693>.
- Hartono, D., Raharjo, S. and Setiawan, B. (2020) 'Tantangan Pembangunan Masyarakat Pesisir di Indonesia', *Journal of Coastal Community Development*, 8(3), pp. 234–245.
- Kurniawan, F. and Sari, M.P. (2021) 'Potensi Pariwisata Pantai di Desa Pesisir Indonesia', *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(4), pp. 210–220.
- Lestari, A.D. *et al.* (2023) 'Pemanfaatan Lahan Kosong dan Sampah Plastik sebagai Ruang Terbuka Hijau di Desa Lebo', *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(2), pp. 95–100. Available at: <https://doi.org/10.55732/ncer.v1i2.979>.
- Nugroho, B. and Saputra, J. (2020) 'Pembangunan Ekonomi Lokal Melalui Desa Wisata', *Journal of Sustainable Development*, 8(2), pp. 120–134.
- Rahmawati, S. and Hakim, L. (2023) 'Pengertian Makna, Simbol dan Acuan', *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 1(1), pp. 1–6.
- Sari, R. and Nugroho, L. (2022) 'Strategi Pengembangan Ikon Desa Wisata oleh Mahasiswa', *Indonesian Journal of Tourism and Creative Economy*, 4(1), pp. 56–70.
- Satriya, B. *et al.* (2023) 'Pengembangan Sistem Data Terpadu Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kelurahan Sidokare Berbasis Aplikasi Web sebagai Sarana Dokumentasi Data', *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(2), pp. 101–105. Available at: <https://doi.org/10.55732/ncer.v1i2.984>.
- Sembiring, R.J. arti B.R. (2021) 'Pemanfaatan Variasi Teknologi guna Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia', *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Surya, C.M., Iskandar, Y.Z. and Marlina, L. (2021) 'Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A melalui Metode Tebak Gambar', *Jurnal Tahsinia*, 2(1), pp. 78–89. Available at: <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.294>.
- Susanto, A. (2019) 'Semiotika dan Komunikasi: Mengungkap Makna Tanda', *Journal of Semiotic Studies*, 5(2), pp. 110–125.